

Kisah lama ini justru membuatku marah.

Tidak ada sepotong pun kenangan baik yang kuingat dari Bapak. Dia hanya selalu membuat Mamak menangis di talang terpencil—hingga Tauke Besar menjemputku. Aku tidak pernah dekat dengan Bapak, dia sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui aku belajar mengaji pada Mamak, belajar ilmu agama. Pernah dia menangkap basah aku yang sedang belajar adzan, tak pelak dia langsung berteriak marah bagai babi terluka, memecut punggungku dengan rotan berkali-kali, membuat Mamak hanya bisa menangis menyaksikannya. Aku juga pernah dihukum berdiri di luar rumah panggung semalaman. Hujan turun deras, tubuhku menggigil kedinginan, tak semili daun pintu dibuka untukku, hanya karena Bapak menemukanku sedang membuka buku belajar shalat yang diberikan Mamak. Buku itu dibakar Bapak. **(Kisah ini ada di Novel PULANG)**

Dan sekarang aku tahu, kemungkinan besar Bapak pernah menikah dengan seseorang sebelum pulang ke talang, rimba pedalaman Sumatera. Itu bukan kisah yang menyenangkan, apalagi menyedihkan. Omong kosong. Jika aku masih bisa bertanya, aku hendak berteriak pada Bapak, apakah Mamak tahu fakta tersebut, apakah Bapak pernah bercerita terus terang jika dia punya anak dengan istri sebelumnya? Lantas di mana istrinya tersebut? Apakah